

BAB I PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH.

Akibat politik penjajahan yang dilancarkan oleh kolonial di Indonesia, maka bangsa Indonesia mengalami penderitaan. Hingga sampai pada awal abad XX tampak tatanan sosial ekonomi yang timpang dan terkotak-kotak.

Untuk mengetahui gambaran tentang tatanan sosial penduduk Hindia Belanda (Indonesia) perlu kami kutipkan salah satu tulisan Mr. Sudarisman Purwokusumo yang menetapkan peraturan di zaman kolonial yaitu : 1. Golongan Eropa, tingkat ekonomi tertinggi, 2. Golongan Tisur Asing, tingkat ekonomi menengah dan 3. Golongan Pribumi, tingkat ekonomi rendah.¹

Dan penderitaan itu lebih dirasakan lagi oleh bangsa Indonesia, terutama bagi umat Islam ketika kolonial melancarkan politik penetrasi agama dan kebudayaan. Sebab pada prakteknya politik penetrasi tersebut didominasi oleh umat Kristen.

Sebagai gambaran kami kutipkan bagaimana konsepsi yang dicanangkan oleh arsitektur politik Kolonial Belanda yang terkenal, Christian Snouck Hurgronje yang disebutkan dalam bukunya "Nederland En De Islam" yang dikutip oleh Deliar Noer. Dia menyebutkan :

"Walaupun begitu, orang Islam di Indonesia lebih memperhatikan persoalan Islam sebagai Agama dalam pengertian yang sempit (seperti perkawinan, hubungan keluarga, peraturan yang bersangkutan dengan waris) sedangkan aspek politik dan sosial dari Agama Islam kurang mendapat perhatian. Oleh sebab pemikiran pengkristenan banyak terdapat dalam

¹ Panitia Buku Peringatan, Seratus Tahun Haji Agus Salim, Sinar Harapan, Jakarta, 1984, hal. 41.

keluarga mereka yang merumuskan dan merencanakan politik pemerintah Belanda, semangat perjuangan orang Islam itu sungguh saja muncul ; politik pengkristenan akan menyebabkan orang Islam lebih terdorong untuk menyadari aspek politik dari ajaran mereka. Oleh sebab itu sokongan terhadap kegiatan misi di dalam wilayah-wilayah yang kuat Islamnya akan memunculkan penduduk wilayah itu lebih merasa asing terhadap Belanda. Oleh sebab itu Pemerintah Belanda agar memberikan perhatian yang sangat kepada pendidikan dan pengajaran orang Islam Indonesia tanpa mengaitkannya dengan pengkristenan. Cara ini akan memajukan (meng-empasipai) mereka dari mistis Islam. Cara ini akan menyampaikan orang Indonesia untuk menerima kebudayaan Belanda, yaitu Kebudayaan Barat dan menumbuhkan pula pengertian yang lebih baik diantara mereka terhadap orang-orang Belanda."

Selanjutnya Snouck berkata :

"Melalui asosiasi penduduk pribumi dengan kebudayaan kita (Belanda) terlekat pemecahan persoalan Islam. Cara ini akan menghapuskan persoalan yang dijumpai dalam aspek politik dan sosial karena kepercayaan yang bertentangan. Asosiasi itu akan menghilangkan cita-cita Pan-Islam dari segala kekuatannya. Secara tak langsung cara tersebut akan bernaifast bagi pemerintahan Agama Kristen sendiri, sebab pelaksanaan politik asosiasi itu akhirnya akan memudahkan penyerjatan misi, dimana misi ini akan dapat lebih menumbuhkan pengertian pada kalangan penduduk pribumi yang telah kena asosiasi itu terhadap mereka".

Demikian halnya dengan didominasiya bidang politik dan pemerintahan, ternyata hanya menambah beban penderitaan bagi bangsa Indonesia. Sebab para pejabat kolonial dari orang-orang pribumi ternyata banyak yang hanya sebagai corong pemerintah kepada rakyat, bukan corong rakyat kepada pemerintah. Sehingga penderitaan yang demikian itu dirasakan oleh bangsa Indonesia secara merata.

²Deliar Noer, Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900 - 1942, LP3ES, Jakarta, 1982, hal. 103 ; Aqib Sultanto, Politik Islam Hindia-Belanda, LP3ES, Jakarta, 1985, hal. 122.

Sedang di sisi lain perjuangan bangsa Indonesia yang berjalan sejak datangnya penjajah sampai awal abad XX (bersifat lokal) masih belum menunjukkan tanda-tanda keberhasilan sesuai yang diharapkan.

Melihat situasi dan kenyataan yang demikian itu tumbuhlah kesadaran baru bagi para tokoh bangsa Indonesia untuk membuat formulasi baru dalam perjuangannya.

Awal abad XX merupakan fase pengelihan formulasi perjuangan dari bersifat lokal menjadi gerakan yang bersifat kebangsaan, dari perlawanan fisik menjadi bentuk politik melalui organisasi.

Ki Bagus Hadikusumo sebagai salah seorang tokoh bangsa Indonesia melibatkan diri dalam gerakan kebangsaan melalui wadah-wadah organisasi/partai: Muhammadiyah, Partai Islam Indonesia (PII), Majelis Islam A'la Indonesia (MIAI), Masyumi dan lain sebagainya.

Di dalam Muhammadiyah, Ki Bagus Hadikusumo pernah menjabat sebagai anggota Pengurus Besar bagian Tarbiyah (sekarang Majelis Tarbiyah) dan diserahi sebagai pemimpin para Majelis Muhammadiyah tahun 1923 - 1924, sebagai anggota Pengurus Besar pada periodenya K.H. Ibrahim tahun 1924 - 1932, sebagai anggota Pengurus Besar bagian Tarjih (sekarang Majelis Tarjih) tahun 1933 - 1935, sebagai Wakil Ketua Pengurus Besar pada periodenya K.H.M. Mansur tahun 1936 - 1942 dan terakhir menjabat sebagai Ketua Umum Pengurus Besar Muhammadiyah pada tahun 1942 - 1953.

Kebereadaan Ki Bagus Hadikusumo di tengah-tengah umat dan bangsa Indonesia sebenarnya sudah mulai diikuti oleh pemerintah Kolonial Belanda sejak tahun 1920-an. Ini bisa dilihat dari keterlibatannya dalam Panitia (Komisi) perbaikan pengadilan Agama yang diketuai oleh Prof. Dr. Ruscin Djajadiningrat pada tahun 1922 M, atas bentukan Pemerintah Belanda,³ dan pada tahun 1923

³Syafii Ma'arif, Ahmad, *Islam dan Masalah Kepusa - tasan*, LP3ES, Jakarta, 1985, hal. 105.

4
oleh Kesultanan Mataram diangkat menjadi Panitia Pengawas Pondok Pesantren seluruh Yogyakarta.⁴

Kemudian karir dan reputasi Ki Bagus Hadikusumo makin tahun ternyata makin tampak meningkat. Dengan para pemimpin/tokoh Pergerakan Kebangsaan makin lama makin dekat. Hal yang demikian itu menambah kematangan diri Ki Bagus Hadikusumo itu sendiri. Sehingga membawa status keberadaannya dari fungsi dan peranan yang kurang menentukan ke tingkat yang lebih berperan dan menentukan. Seperti, ikutsertaan beliau dalam memprokarsi berdirinya Partai Islam Indonesia (PII) tersebut bersama pemimpin-pemimpin Islam di Yogyakarta pada tahun 1938 M. bahkan sekaligus sebagai anggota Pimpinan Pusat Partai.⁵ Dan didalam memproses berdirinya PII tersebut, Ki Bagus menjadi anggota Panitia Anggaran Dasar Partai bersama Mawo Purbohadijojo, Sukiman, A. Kasmat, Wali Al-Fatah dan Abd. Kahar Muzakir.⁶

Selanjutnya pada tahun 1940 M. Ki Bagus Hadikusumo juga terlibat sebagai Panitia Penyusun Pedoman Penjelasan tentang perlunya peraturan berdasar Al-Qur'an,⁷ dimana pedoman inilah yang dijadikan dasar pemikiran berdirinya Majelis Islam A'la Indonesia, walaupun pada umumnya pembentukan Majelis Islam A'la Indonesia tersebut disebut baik oleh organisasi-organisasi Islam di Indonesia.

⁴Djarnani Hadikusumo, Dirita Seorang Pemimpin, Persatuan, Yogyakarta, 1979, hal. 43.

⁵Dalier Noor, Op.Cit., hal. 176.

⁶Djarnani Hadikusumo, Dirita Seorang Pemimpin, Op.Cit., hal. 26.

⁷Dalier Noor, Op.Cit., hal. 263.

Di dalam Majelis Syuro Muslimin Indonesia (MASYUMI), sejak awal berdirinya tahun 1943 M. Ki Bagus Hadikusumo sudah menjadi Penasehat Khusus Pengurus Besar (PB) bersama K.H.A. Wahab.⁸

Pada masa-masa pendudukan Jepang, keberadaan Ki Bagus Hadikusumo tampak lebih jelas lagi. Bagaimana dia harus menentukan sikap dan strategi sebagai seorang Ketua Umum PB Muhammadiyah dalam rangka menyelamatkan Muhammadiyah dari olah politik Jepang. Dan bagaimana langkah yang harus dilakukan Ki Bagus Hadikusumo dalam perjuangan di bidang politiknya, ketika Jepang pada masanya menghentikan seluruh kegiatan Partai Politik, dan menggantikannya dengan wadah-wadah baru bagi mereka.⁹

Lebih-lebih lagi dengan peranan-peranannya sebagai menjadi anggota Badan Penyelidik Usaha-Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI) maupun Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI), yang itu adalah merupakan suatu Badan dimana Dasar Negara "Pancasila" dan Undang-Undang Dasar 1945 ditetapkan olehnya

Kalaupun dilihat dan diperhatikan bahwa dalam keanggotaan baik Badan Penyelidik Usaha-Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia maupun Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia, terdapat dua kelompok yang sama-sama kuat dalam mempertahankan pandangan dan ideologinya, yaitu golongan Nasionalis Sekular (meminjam istilahnya J. Benda, tetapi dari kalangan mereka sendiri menamakan diri sebagai golongan Kebangsaan) dan golongan Nasionalis Islami, maka Ki Bagus Hadikusumo sebagai anggota Badan Penyelidik dan Panitia Persiapan, berdiri pada posisi sebagai golongan Nasionalis Islami. Sebagai salah seorang tokoh Nasionalis Islami

⁸ Benda, Herry J., Bulan Sabit Dan Matahari Terbit (terjemahan), Pustaka Jaya, Jakarta, 1980, hal. 302.

⁹ Rusli Karim, Perjalanan Partai Politik di Indonesia. (Kata Pengantar), Rajawali, Jakarta, 1985, hal. X

Ki Bagus Hadikusumo selalu menjadikan Islam sebagai dasar perjuangannya.

Dan, bahkan selama dalam proses-proses perumusan rancangan Dasar Negara, dia tergolong anggota Badan Penyelidik dan Panitia Persiapan dari golongan Nasionalis Islami yang paling keras dan gigih dalam memperjuangkan agar unsur-unsur Islam masuk dalam Dasar Negara Indonesia Merdeka. Lebih dari itu, pada saat-saat menjelang pengesahan Dasar Negara, peranan Ki Bagus Hadikusumo benar-benar sangat menentukan, dimana pada saat-saat itu Ki Bagus Hadikusumo menjadi pusat perhatian bagi golongan Nasionalis Sekular, terutama bagi Soekarno dan Mohd. Hatta yang waktu itu menjadi Ketua dan Wakil Ketua Panitia Persiapan.

Perjuangan Ki Bagus Hadikusumo tidak berhenti sampai di situ saja. Beliau menyadari bahwa "berjuang adalah bagian dari hidup".¹⁰ Setelah Indonesia mencapai merdeka pun Ki Bagus Hadikusumo masih aktif dalam perjuangan. Di zaman revolusipun dia terlibat langsung dalam kelaskaran yang harus terjun di kancah pertempuran. Semua itu dilakukan oleh Ki Bagus Hadikusumo untuk kepentingan umat (Islam) dan bangsa Indonesia.

Atas dasar latar belakang tersebut, maka kami sunjikan skripsi ini dengan judul : KI BAGUS HADIKUSUMO DALAM PROSES PERUMUSAN DASAR NEGARA REPUBLIK INDONESIA "PANCASILA" (Tinjauan historis tentang jejak perjuangan dan peranannya).

B. PENEGASAN DAN MAKSUD JUDUL.

Skripsi ini berjudul : KI BAGUS HADIKUSUMO DALAM PROSES PERUMUSAN DASAR NEGARA REPUBLIK INDONESIA "PANCASILA" (Tinjauan historis tentang jejak perjuangan dan peranannya).

Agar lebih jelas dan lebih sesuai dengan tujuan yang akan dicapai, sebelumnya perlu dijelaskan penger-

¹⁰ Djarnawi Hadikusumo, Yogyakarta, Wawancara, tanggal 10 Desember 1986.

tian dari pada judul skripsi yang dimaksud oleh penulis ini. Adalah sebagai berikut :

1. "KI BAGUS HADIKUSUMO" adalah nama kecilnya Hidayat atau Hadi. Dia dilahirkan pada hari Senin Pahing tanggal 11 Robiul Akhir 1308 H. atau bertepatan dengan tahun 1890 M. Ayahnya bernama R. Lurah M. Nasjim (abdi dalam Sultan VIII Kraton Jogja).¹¹ Dia wafat pada tanggal 3 September 1954 M.¹² Dalam perjuangan organisasinya, dia pernah menjabat sebagai Ketua Umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah selama 11 tahun yaitu pada tahun 1942 - 1953 M.
2. "DALAM" berarti bagian yang menjadi lawannya luar, atau berarti keterlibatan atau keikutsertaan.¹³
3. "PROSES PERUMUSAN". Proses berarti runtunan perubahan (peristiwa) dalam perkembangan sesuatu.¹⁴ Sedangkan kata perumusan adalah berasal dari kata "rusus" yang artinya : pernyataan atau kesimpulan tentang asas, pendirian.¹⁵ Selanjutnya mendapat imbuhan per-an. Karena proses alomorf, maka imbuhan tersebut berubah menjadi pe-an. Sedangkan arti imbuhan per-an disini adalah menyatakan hal perbuatan atau peristiwa itu sendiri.¹⁶ Maka kata "Perumusan" disini maksudnya adalah peristiwa jalannya merumuskan beberapa usulan dalam sidang-sidang Badan Penyelidik (BPUPKI) dan Panitia Persiapan (PPKI).

Jadi, "Proses Perumusan" adalah runtutan perkembangan dalam merumuskan Dasar Negara "Pancasila"

¹¹ Sjamsi-Sunaryo, Pengetahuan Tentang Muhammadiyah Dengan Tokoh-Tekohnya Dalam Kebangunan Islam, Tanpa penerbit, Jogja, 1967, hal. 19.

¹² Djarnawi Hadikusumo, Yogyakarta, Wawancara, tanggal 20 September 1987.

¹³ Purwodarminto, WJS, Kamus Umum Bahasa Indonesia, P.N. Balai Pustaka, Jakarta, 1976, hal. 223.

¹⁴ Ibid., hal. 769. ¹⁵ Ibid., hal. 838.

¹⁶ Gorys Krap, Tata Bahasa Indonesia, Nusa Indah, Ende, Flores, Cet. VII, 1980, hal. 115.

4. "DASAR NEGARA", yang dimaksud adalah landasan Dasar Negara Republik Indonesia, yang proses perumusannya bermula dari tanggal 29 Mei 1945 oleh suatu Badan yang dalam bahasa Jepang disebut Dokuritu Sunby Tjoengkei atau Badan Penyelidik Usaha-Usaha Persiapan Kemerdekaan, sampai dengan ditetapkannya pada tanggal 15 Agustus 1945 oleh suatu Badan yang disebut dalam bahasa Jepang Dokuritu Sunby In-kei atau Panitia Persiapan Kemerdekaan.
 5. "PANCASILA" (dalam tanda petik) adalah sebagai nama Dasar Negara Republik Indonesia yang diayahkan pada tanggal 15 Agustus 1945 tersebut, yaitu bersamaan dengan diayakkannya Pembukaan UUD-1945 dan Batang Tubuhnya oleh Panitia Persiapan Kemerdekaan tersebut.
- Oleh sebab itu rumusan yang ayah dan mistisatiknya yang benar adalah sebagaimana tercantum dalam Pembukaan UUD-1945, yang tata urutan (mistisatika) dan rumusannya itu telah disahkan dengan Instruksi Presiden RI. No. 12 tahun 1968 tertanggal 13 April 1968.¹⁷ (pada lampiran)
6. "TINJAUAN", berarti pandangan atau pendapat sesudah mempelajari atau menyelidiki¹⁸ terhadap perjuangan dan peranan Ki Bagus Hadikusumo dalam merumuskan Dasar Negara "Pancasila".
 7. Kata "HISTORIS" berasal dari bahasa Inggris "history" yang berarti sejarah.¹⁹ Jadi "Historis" di sini maksudnya adalah meninjau perjuangan dan peranan Ki

¹⁷ Laboratorium IKIP Malang, Pendidikan Moral Pancasila, Karunia Ess, Jakarta, 1979, hal. 45.

¹⁸ Purwodarminto, WJS, Kamus Umum Bahasa Indonesia Op.Cit., hal. 1073.

¹⁹ Echols, John M. dan Shadiy, Hasan, Kamus Inggris-Indonesia, Graedias, Jakarta, Cet. XII, 1964, hal. 279.

Bagus Hadikusumo dalam merumuskan Dasar Negara "Pancasila" berdasarkan analisa sejarah.

8. "TENTANG", berarti hal atau perkara.²⁰
9. "JEJAK PERJUANGAN". "Jejak" berarti perbuatan yang telah dilakukan untuk memperoleh sesuatu/cita-cita.²¹ Jadi, jejak perjuangan adalah perbuatan yang bersifat berjuang yang dilakukan untuk memperoleh sesuatu/cita-cita.
10. "PERANAN", adalah sesuatu yang menjadi bagian atau yang memegang pimpinan yang terutama dalam terjadinya sesuatu hal atau peristiwa.²²
11. "MIA", adalah kata ganti ketiga. Dalam hal ini adalah Ki Bagus Hadikusumo.
12. Dalam kurung (.....) yang mengepit keterangan yang ditambahkan pada kalimat tersebut, bermaksud memperjelas ungkapan kalimat sebelumnya, yaitu kalimat "Ki Bagus Hadikusumo dalam proses perumusan Dasar Negara "Pancasila".

Jadi yang dimaksud dengan judul di atas adalah tinjauan/analisa sejarah tentang perjuangan dan peranan Ki Bagus Hadikusumo dalam hubungannya dengan proses perumusan Dasar Negara "Pancasila" pada tahun 1945.

C. ALASAN PEMILIHAN JUDUL.

"Pancasila sebagai Dasar Negara Republik Indonesia yang digali dari kepribadian bangsa Indonesia (yang mayoritas beragama Islam dan Islam sudah menggar dalam diri bangsa Indonesia sejak 13 abad yang lalu), adalah merupakan konsensus Nasional.

²⁰ Purwodarminto, *MS, Op. Cit.*, hal. 1052.

²¹ *Ibid.*, hal. 409.

²² *Ibid.*, hal. 735.

Perumusan Dasar Negara "Pancasila" pada saat-saat menjelang kemerdekaan Indonesia adalah merupakan persoalan yang pokok dan mendasar. Oleh karenanya mengundang pembicaraan dan perdebatan yang seru dalam sidang-sidang Badan Penyelidik (BPUPKI) dan Panitia Persiapan (PPKI). Dan hal ini tidak lepas dari pada perjuangan dan peranan golongan Nasionalis Islam yang nota bene sebagai wakil dari umat Islam Indonesia.

Ki Bagus Hadikusumo sebagai salah seorang anggota Badan Penyelidik (BPUPKI) dan Panitia Persiapan (PPKI) dari golongan Nasionalis Islam juga ikut ambil bagian penting dalam perjuangan bangsa Indonesia di saat-saat mempersiapkan lahirnya Negara Indonesia yang merdeka, khususnya dalam proses perumusan Dasar Negara "Pancasila" itu.

Bertitik tolak dari latar belakang dan uraian tersebut di atas, maka dipilihnya judul skripsi "Ki Bagus Hadikusumo Dalam Proses Perumusan Dasar Negara "Pancasila" (Tinjauan historis tentang jejak perjuangan dan perannya) ini bagi penulis ada beberapa alasan sebagai berikut :

1. Dasar Negara sebagai salah satu prasyarat bagi adanya suatu Negara adalah mutlak diperlukan.
2. Karena Dasar Negara "Pancasila" (yang dalam proses perumusan sampai pada pengesahannya memerlukan perjuangan dan pengorbanan, baik fisik material maupun mental psikis dan spiritual) itu perlu difahami (maknanya) dan dihayati (meknanya), untuk selanjutnya diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, terutama umat Islam.
3. Ki Bagus Hadikusumo mempunyai peranan yang sangat penting sejak dalam merumuskan rancangan Dasar

Negara hingga pengesahannya. Lebih-lebih pada saat lobbying pengesahannya tanggal 16 Agustus 1945 (pg 61), dia adalah satu-satunya exponent perjuangan - Islam yang ada pada saat itu²³ dan menjadi perhatian. Sehingga pada saat Drs. Mohd. Hatta dan Tengku Mohammed Hasan ditugaskan oleh Ir. Soekarno (sekarang Ketua Panitia Persiapan) untuk menyampaikan tuntutan kelompok Nasrani (agar "7 kata" dalam rumusan Dasar Negara itu dihapuskan) kepada tokoh-tokoh Islam, tidak ada lain yang harus ditemui/dihubungi kecuali Ki Bagus Hadikusumo.

4. Ki Bagus Hadikusumo adalah salah seorang tokoh (anggota BPUPKI dan PPKI) yang secara tidak langsung mewakili umat Islam Indonesia. Sehingga oleh sebab itu hasil perjuangan dan peranan Ki Bagus Hadikusumo, secara implisit merupakan sumbangan dan andil umat Islam Indonesia.
5. Ki Bagus Hadikusumo adalah salah seorang anggota BPUPKI dari golongan Nasionalis Islami yang tampak paling keras dan bersemangat dalam memperjuangkan masalah-masalah yang dipandanganya prinsipial.
6. Ki Bagus Hadikusumo adalah tokoh dan pemimpin umat dan bangsa, yang patut mendapat penghargaan. Khususnya umat Islam.
7. Sampai saat ini penulisan-penulisan yang mengungkap-kan jejak perjuangan Ki Bagus Hadikusumo secara umum, dan secara khusus peranan-peranan pentingnya dalam proses perumusan Dasar Negara "Pancasila", belum pernah dilakukan.

Dengan beberapa alasan yang kami pandang urgen tersebut, maka kami memandang perlu untuk menelusuri kembali dan mengadakan kajian ulang melalui judul skripsi ini.

²³ Prawoto Mangkusumito, Pertumbuhan Historis Rumusan Dasar Negara dan Semula Proklamasi, Hudaya, Jakarta, 1970, hal. 39.

D. RUANG LINGKUP PEMBAHASAN DAN RUMUSAN MASALAH.

Di dalam penulisan skripsi ini, penulis akan memberikan batasan/ruang lingkup pembahasan sebagai mana tersebut di bawah ini :

1. Proses/jalannya perumusan Dasar Negara "Pancasila" dari awal hingga disyehkannya pada tanggal 18 Agustus 1945.
2. Biografi Ki Bagus Hadikusumo dari awal hingga akhir hayatnya, termasuk didalamnya jejak perjuangan di masa-masa sebelum dan sesudah kemerdekaan dan peranan pentingnya di dalam kehidupan sosial (masyarakat dan agama).
3. Perjuangan dan peranan Ki Bagus Hadikusumo itu sendiri di masa-masa merumuskan Dasar Negara "Pancasila" hingga disyehkannya sebagai Dasar Negara Republik Indonesia.

Dengan batasan atau ruang lingkup pembahasan seperti tersebut di atas, maka yang menjadi masalah dalam pembahasan ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana proses jalannya perumusan Dasar Negara "Pancasila" sampai disyehkannya menjadi Dasar Negara Republik Indonesia pada tanggal 18 Agustus 1945.
2. Bagaimanakah biografi Ki Bagus Hadikusumo dan jejak perjuangan di masa-masa sebelum dan sesudah proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia.
3. Sampai dimana keikutsertaan Ki Bagus Hadikusumo dalam proses perumusan Dasar Negara "Pancasila".
4. Pokok pikiran-pokok pikiran apa yang disumbangkan Ki Bagus Hadikusumo dalam proses Perumudan Dasar Negara "Pancasila".
5. Peranan apa yang dilakukan oleh Ki Bagus Hadikusumo selama masa-masa perumusan Dasar Negara hingga disyehkannya pada tanggal 18 Agustus 1945.

E. TUJUAN PEMBAHASAN.

Dalam penulisan skripsi (sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana dalam bidang ilmu sejarah dan kebudayaan Islam) ini, penulis memilih judul : KI BAGUS HADIKUSUMO DALAM PROSES PERUMUSAN DASAR NEGARA "PANCASILA" (Tinjauan historis tentang jejak perjuangan dan perannya) untuk dibahas. Adapun tujuan pembahasannya adalah sebagai berikut :

1. Berusaha menelusuri kembali proses perumusan Dasar Negara "Pancasila" untuk menghindari terjadinya penyimpangan-penyimpangan sejarah, sebab penyimpangan sejarah pada tingkatnya hanya akan merugikan bangsa itu sendiri.
2. Mengungkapkan secara faktual jejak perjuangan Ki Bagus Hadikusumo di masa-masa sebelum dan sesudah kemerdekaan Republik Indonesia, sebagai salah seorang exponen perjuangan Islam.
3. Mengungkapkan peranan penting apa yang dilakukan oleh Ki Bagus Hadikusumo sebagai salah seorang exponen perjuangan Islam dalam hubungannya dengan proses perumusan Dasar Negara "Pancasila".
4. Menginventarisir dan menginformasikan kepada masyarakat bangsa Indonesia bahwa sumbangan dan andil terbesar umat Islam demi terwujudnya Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila, secara psikologis berada di pundak Ki Bagus Hadikusumo sebagai salah seorang exponen perjuangan Islam.
5. Menarikkah kembali nilai-nilai sejarah perjuangan Ki Bagus Hadikusumo dalam rangka terwujudnya Negara Kesatuan Republik Indonesia kepada generasi berikutnya.

Untuk mencapai tujuan pembahasan dalam skripsi ini, dalam mengungkapkan permasalahan-permasalahannya, penulis berusaha semaksimal mungkin akan mendasarkan diri pada fakta-fakta yang seakurat mungkin.

F. HIPOTESA.

Dari beberapa pokok masalah yang telah dikemukakan di atas, maka jawaban sementara dapat diberikan sebagai berikut :

1. Bahwa Ki Bagus Hadikusumo sebagai salah seorang tokoh dari golongan Nasionalis Islami, dengan keterlibatannya sebagai anggota, baik Badan Penyelidik (BPUPKI) maupun Panitia Persiapan (PPKI), ikut aktif dan berperan penting dalam proses perumusan Dasar Negara "Pancasila". Lebih dari itu beliau adalah satu-satunya tokoh pemegang konci Dasar Negara "Pancasila", yang sekaligus adalah konci Negara Kesatuan Republik Indonesia.
2. Sebagai anggota Badan Penyelidik (BPUPKI) dari golongan Nasionalis Islami, beliau dengan gigih memperjuangkan eksistensi unsur-unsur Islam dalam Dasar dan Konstitusi Negara Kesatuan Republik Indonesia.
3. Bahwa proses perumusan Dasar Negara "Pancasila" hingga disyahrkannya menjadi Dasar Negara, melalui tahapan-tahapan yang penuh ketegangan dan saling mempertahankan pandangan politik dan ideologinya antara golongan Nasionalis Islami dengan golongan Nasionalis Netral Agama atau Kebangsaan. Walaupun demikian, pada akhirnya bertemu juga dalam satu titik kesepakatan.
4. Bahwa Ki Bagus Hadikusumo lahir di saat bangsa Indonesia menderita di bawah penjajahan Belanda. Beliau lahir dan dibesarkan dari kalangan kaum pembaharu Islam. Faktor-faktor itulah sehingga melatar-

belakangi jejak perjuangannya, baik sebelum maupun sesudah kemerdekaan.

G. METODE PENULISAN.

"Metode merupakan suatu cara utama yang dipergunakan untuk mencapai tujuan".²⁴

Penggunaan metode yang rancau akan menghasilkan suatu hasil yang rancau pula. Oleh sebab itu agar mencapai tujuan yang valid dan reable diperlukan adanya suatu metode yang representatif dan relevan. Jadi jelas bahwa relevantivitas antara metode dan tujuan dalam suatu penulisan karya ilmiah adalah sangat penting dan diperlukan.

"Skripsi, thesis, apalagi disertasi, adalah suatu karya ilmiah yang tidak sembarangan. Akan tetapi karya ilmiah ada yang exelent, ada yang good, ada yang cuma fair, hal mana tergantung sekali kepada methods of attact-nya. Validita dan reabilita dari konglusi tidak mungkin dilepaskan dari segi metode yang digunakan".²⁵

Dalam kaitannya dengan hal di atas, maka dalam penulisan skripsi ini, penulis akan menggunakan metode sebagai berikut :

1. Metode pencarian dan pengumpulan data.

Sistim pengumpulan data yang dipergunakan dalam skripsi ini diperoleh dari :

- a. Sumber lisan, yaitu mengadakan wawancara dan interview dengan beberapa tokoh dari informan yang dapat memberikan informasi yang akurat tentang hal-hal yang berhubungan dengan pembahasan dalam skripsi ini.

²⁴ Surakhmad, Winarno, Dasar dan Teknik Research Pengantar Metodologi Ilmiah, Porsito, Bandung, 1978, hal. 121.

²⁵ Sutrisno Hadi, Bimbingan Menulis Skripsi-Thesis I, Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, Yogyakarta, 1977, hal. 30.

- b. Sumber kepustakaan, yaitu mengadakan studi kepustakaan.
- c. Sumber lapangan, yaitu sumber yang diperoleh dengan mengadakan pengamatan langsung pada tempat-tempat atau benda-benda bersejarah yang berkaitan dengan pembahasan tersebut.

2. Metode pengolahan data.

Data-data yang telah diperoleh dari sumber-sumber tersebut di atas, kemudian diadakan pengolahan. Untuk pengolahan data-data tersebut, digunakan beberapa metode sebagai berikut :

- a. Metode pengolahan data yang bersifat kompilatif yaitu mengadakan pengumpulan data secara keseluruhan, baik dari sumber lisan maupun dari sumber kepustakaan dan penunjang.
- b. Metode pengolahan data yang bersifat komperatif yaitu dengan membanding-bandingkan semua data yang telah terkumpul dari sumber-sumber tersebut, untuk selanjutnya dijadikan sebagai fakta sejarah
- c. Metode pengolahan data yang bersifat analitis induktif, yaitu dalam menganalisa suatu data, berangkat dari fakta yang khusus lalu ditarik generalisasi-generalisasi yang bersifat umum.
- d. Metode pengolahan data yang bersifat analitis deduktif, yaitu dalam menganalisa suatu data, berangkat dari fakta yang bersifat umum untuk selanjutnya dijabarkan dan dianalisa berdasarkan fakta-fakta yang bersifat khusus.

3. Metode penyajian data.

Untuk menyajikan data dalam skripsi ini, digunakan metode-metode sebagai berikut :

- a. Metode penyajian data yang bersifat informatif analitis induktif, yaitu dengan cara menjelaskan hasil kesimpulan yang diambil dari analisa induktif.

- b. Metode penyajian data yang bersifat informatif analitis deduktif, yaitu dengan cara menginformasikan hasil penjabaran yang diambil dari analisa deduktif.
- c. Metode penyajian data yang bersifat informatif deskriptif, yaitu dengan cara menyampaikan secara obyektif (apa adanya) dari fakta yang ada.

H. SISTIMATIKA PENULISAN.

Untuk mempermudah pembahasan, maka dalam skripsi ini dibagi menjadi beberapa Bab dengan pembagian secara kronologis dan sistematika sebagai berikut :

BAB PERTAMA : PENDAHULUAN, yang menggambarkan secara global dan memberikan arah dari keseluruhan isi skripsi ini. Dalam Bab ini meliputi latar belakang masalah, penegasan dan maksud judul, alasan memilih judul, ruang lingkup pembahasan dan rumusan masalah, tujuan pembahasan, hipotesa lalu disertai dengan metode penulisan dan sistematika penulisan.

BAB KEDUA : BIOGRAFI KI BAGUS HADIKUSUMO. Bab ini mencakup tentang silsilah dan pribadinya, latar belakang pendidikannya, latar belakang kehidupannya, dan jejak perjuangannya, baik di masa sebelum kemerdekaan maupun sesudahnya. Pada Bab ini akan diketahui gambaran secara umum tentang Ki Bagus Hadikusumo dan keberadaannya sebagai seorang tokoh yang hidup di 3 (tiga) zaman, yaitu zaman penjajahan Belanda, zaman pendudukan Jepang dan zaman Indonesia Merdeka.

BAB KETIGA : PROSES PERUMUSAN DASAR NEGARA "PANCASILA". Bab III ini berisi tentang terbentuknya Badan Penyelidik Usaha-Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (yang selanjutnya ditulis Badan Penyelidik atau disingkat BPUPKI). Di dalam pasal ini kami ungkapkan bagaimana jalannya persidangan periode pertama,

untuk mengetahui gambaran awal dari pada proses perumusan Dasar Negara. Setelah itu dilanjutkan dengan perumusan Piagam Jakarta, yang merupakan pasal tersendiri. Kemudian dilanjutkan dengan penetapan Piagam Jakarta beserta Undang-undang Dasar, sebagai pasal berikutnya. Di sinilah diketahui gambaran bagaimana jalannya persidangan BPUPKI periode kedua.

Bab ini berakhir dengan terbentuknya Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (selanjutnya ditulis Panitia Persiapan atau disingkat PPKI), yang melanjutkan usaha-usaha dan tugas BPUPKI sampai berhasil menetapkan Dasar Negara "Pancasila" pada tanggal 18 Agustus 1945.

BAB KEEMPAT : PERANAN KI BAGUS HADIKUSUMO DALAM MERUMUSKAN DASAR NEGARA "PANCASILA". Pada Bab ini diawali dengan pasal yang mengemukakan tentang pokok pikiran dan perjuangan Ki Bagus Hadikusumo dalam Badan Penyelidik. Pasal berikutnya akan mengemukakan perjuangan Ki Bagus Hadikusumo di dalam Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia. Dan selanjutnya Bab ini diakhiri dengan puncak peranan Ki Bagus Hadikusumo dalam lobyng penetapan Dasar Negara "Pancasila".

BAB KELIMA : KESIMPULAN. Bab ini berisi kesimpulan akhir atau kesimpulan dari keseluruhan isi dari pada skripsi ini.